



The Influence of the Teachings of Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) on Adolescent Character Formation in Totokaton Village, Punggur District

Suryadi Armanto¹,Hernisawati², Choirudinn³

¹ Universitas Ma'arif Lampung, IndonesiaCountry

Corresponding Author  suryadiarmanto29@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the teachings of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pencak silat organization on the character formation of adolescents in Totokaton Village, Punggur District, Central Lampung. The research employed a qualitative method with a sociological approach through interviews, observations, and documentation. The results indicate that PSHT teachings, which are based on the Panca Dasar (brotherhood, sports, self-defense, arts, and spirituality), play a significant role in fostering discipline, responsibility, solidarity, and spirituality among adolescents. Participation in PSHT activities, such as martial arts training, religious gatherings, community service, and social visits, has proven to reduce deviant behaviors while enhancing social awareness. In conclusion, PSHT functions not only as a platform for physical development but also as an effective means of character education for young people, contributing positive to the social life of the village community

Keywords: *first keyword, second keyword, third keyword*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 13, 2025

Revised

August 11, 2025

Accepted

September 30,

2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

INTRODUCTION

/ Manusia sejatinya melalui fase-fase perkembangan dalam hidupnya, salah satunya masa remaja. Secara global, masa remaja berlangsung antara usia 12–21 tahun, dengan pembagian 12–15 tahun sebagai remaja awal, 15–18 tahun remaja pertengahan, dan 18–21 tahun remaja akhir. Masa ini merupakan periode transisi yang sering menimbulkan gejala, ditandai dengan ketidakstabilan emosional dan kerentanan terhadap pengaruh negatif seperti kenakalan remaja, narkoba, kriminalitas, dan bentuk penyimpangan sosial lainnya (Sofyan, W. 2008). Oleh karena itu, remaja membutuhkan bimbingan agar dapat berkembang secara seimbang dalam kepribadian yang utuh dan harmonis. Bimbingan, sebagaimana didefinisikan dalam *Year's Book of Education*, adalah proses bantuan individu untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya sehingga memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Amin 2010).

Fenomena kenakalan remaja yang ditandai dengan menurunnya disiplin, lemahnya kontrol diri, serta berkurangnya kepedulian sosial menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan dan masyarakat saat ini. Perubahan sosial yang cepat, pengaruh lingkungan pergaulan, serta minimnya wadah pembinaan karakter yang berkelanjutan menyebabkan sebagian remaja mengalami krisis nilai dan identitas. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat formal di sekolah, tetapi juga bersumber dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendidikan nonformal berbasis komunitas menjadi alternatif strategis dalam menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial secara kontekstual dan berkesinambungan. (Nehru 2024)

Dalam perspektif Islam, bimbingan mental-spiritual memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kesejahteraan jiwa. Ajaran Islam bertujuan mendidik manusia, menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak, serta membina kehidupan spiritual (Sholeh dan Musbikin 2005). Hal ini relevan dengan kebutuhan remaja yang sedang mencari jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Sebagai bagian terbesar dari masyarakat, remaja memiliki potensi sekaligus tanggung jawab besar terhadap masa depan bangsa. Potensi tersebut membutuhkan arahan melalui wadah pembinaan karakter yang mampu menyeimbangkan aspek fisik, mental, dan sosial.

Salah satu wadah pembinaan karakter yang efektif adalah pencak silat, seni bela diri tradisional Indonesia yang sarat dengan nilai budaya, moral, dan spiritual. Pencak silat tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, sportivitas, solidaritas, dan tanggung jawab

(Maryono 2000). Di antara berbagai aliran pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi besar yang berdiri sejak 1922 di Madiun oleh Ki Hadjar Harjo Utomo. PSHT berkembang pesat hingga memiliki ratusan cabang di seluruh Indonesia dan beberapa komisariat di luar negeri (Habibi-Nim, A. M. R. A. N., 2010). Organisasi ini berperan dalam mendidik manusia agar berbudi pekerti luhur, mampu membedakan benar dan salah, serta melestarikan budaya bangsa melalui ajaran moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan persaudaraan (Prayoga 2025).

Keberadaan PSHT di Lampung Tengah, khususnya di Desa Totokaton Kecamatan Punggur, cukup aktif dan diminati oleh kalangan remaja. Setiap tahun ratusan remaja mengikuti kegiatan PSHT, baik di tingkat ranting maupun cabang. Aktivitas seperti latihan bela diri, pengajian, kerja bakti, dan silaturahmi menjadi media pembinaan karakter yang diterapkan organisasi (AD/ART PSHT, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa PSHT tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menjangkau masyarakat luas.

Keberadaan PSHT di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah, menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Di Kecamatan Punggur, PSHT mulai berkembang sejak tahun 1994 melalui proses yang dikenal sebagai *babat alas*, yang dipelopori oleh Kang Mas Haryono atau yang akrab dikenal dengan Mas Heng. Pada tahun tersebut, Mas Heng seorang pendekar muda PSHT yang memulai latihan di Lampung Utara pada tahun 1993 membuka latihan PSHT di Kampung Astomulyo. Pada awal pendirian, jumlah siswa mencapai sekitar 100 orang, namun hanya 10 orang yang berhasil disahkan sebagai Pendekar Muda PSHT pada tahun 1995. Pengesahan pendekar muda pertama PSHT Ranting Punggur dilaksanakan di wilayah Batanghari, Kabupaten Lampung Timur.

Perkembangan PSHT di Kecamatan Punggur terus berlanjut. Pada tahun 1996, setelah pengesahan pendekar muda pertama, PSHT mulai dikembangkan ke Kampung Totokaton melalui peran Kang Mas Suwadi, yang sebelumnya menjalani masa latihan pada tahun 1994-1995 di Lampung Barat. Dengan demikian, sejak tahun 1996 telah berdiri dua tempat latihan PSHT, yaitu di Astomulyo dan Totokaton. Pada tahun tersebut jumlah siswa di kedua rayon mencapai lebih dari 80 orang, dan pada tahun 1997 sebanyak 9 orang berhasil disahkan sebagai Pendekar Muda PSHT. Pada tahun yang sama, PSHT Ranting Punggur juga berhasil mengesahkan tiga Pendekar Wanita (Srikandi), yaitu Mba Anjar Marwiyah, Mba Suyanti, dan Mba Nurul Badriyah.

Pada tahun-tahun berikutnya, PSHT Ranting Punggur mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dari yang semula hanya memiliki dua lokasi latihan, hingga tahun 2024 PSHT telah berkembang menjadi 13 lokasi latihan yang tersebar hampir di seluruh kampung di Kecamatan Punggur. Jumlah Pendekar Muda PSHT Ranting Punggur diperkirakan telah mencapai lebih dari 600 orang. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran kepemimpinan yang berkelanjutan, dimulai dari Mas Haryono sebagai perintis, dilanjutkan oleh Mas Suwadi, Mas Ahmadi, Mas Ardi, hingga Mas Indra Firiananda yang memimpin pada periode 2016–2020 dan berhasil memperluas jaringan latihan serta pembinaan prestasi. Sejak tahun 2020 hingga saat ini, kepemimpinan PSHT Ranting Punggur dipegang oleh Mas Slamet Hermanto Adi. Di bawah kepemimpinannya, PSHT Ranting Punggur menunjukkan perkembangan yang semakin signifikan, baik dari segi pembinaan atlet maupun kepercayaan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pengesahan 64 Pendekar Muda PSHT pada tahun 2024, yang merupakan jumlah terbanyak sepanjang sejarah PSHT di Kecamatan Punggur.



Gambar 1. PSHT Ranting Punggur

Di Desa Totokaton sendiri, PSHT menjadi salah satu organisasi yang cukup diminati oleh kalangan remaja. Setiap tahun, ratusan remaja mengikuti kegiatan PSHT, baik di tingkat rayon, ranting, maupun cabang. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berupa latihan bela diri, tetapi juga meliputi pengajian, kerja bakti, silaturahmi, serta kegiatan sosial lainnya sebagaimana tercantum dalam AD/ART PSHT (2017). Hal ini menunjukkan bahwa PSHT berfungsi tidak hanya sebagai wadah pengembangan

fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menjangkau masyarakat luas. (pengurus ranting PSHT, "wawancara," desember 2025, totokaton)

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran pencak silat dalam pembentukan karakter, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan nilai-nilai sportivitas, disiplin, dan pengendalian diri yang diperoleh melalui aktivitas bela diri (Saputra dkk. 2024). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan lebih berfokus pada pencak silat sebagai aktivitas olahraga atau kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah.

Kesenjangan penelitian terlihat pada minimnya studi yang secara spesifik menelaah ajaran organisasi pencak silat tertentu, khususnya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dalam konteks pembentukan karakter remaja di tingkat desa. Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji bagaimana nilai-nilai khas PSHT seperti persaudaraan sejati, pengendalian diri, dan pembinaan rohani diinternalisasikan dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial remaja di masyarakat pedesaan. Selain itu, kajian lokal yang mengaitkan sejarah perkembangan PSHT di suatu wilayah dengan dampaknya terhadap pembentukan karakter remaja juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dengan memfokuskan kajian pada PSHT Ranting Punggur, khususnya di Desa Totokaton, yang memiliki sejarah perkembangan organisasi yang panjang, pertumbuhan anggota yang pesat, serta tingkat keterlibatan remaja yang tinggi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aktivitas latihan fisik pencak silat, tetapi juga menelaah proses internalisasi nilai-nilai ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan interaksi antaranggotanya, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai peran PSHT sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam pembentukan karakter remaja di Desa Totokaton Kecamatan Punggur. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter remaja, mendeskripsikan proses internalisasi nilai tersebut melalui kegiatan latihan, keorganisasian, dan aktivitas sosial, serta menganalisis dampaknya terhadap sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan empiris dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik, organisasi pencak silat, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembinaan karakter remaja di tingkat masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dengan penelitian lapangan (*field research*) dan kajian kepustakaan (*library research*) maka sumber data yang penulis dapatkan data primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian dengan Wawancara, Observasi, dan Dokumenter, untuk keperluan analisis data penulis menggunakan *descriptive analytic method* dengan pendekatan kualitatif. (Meleong 2007) Secara garis besar, proses analisis data meliputi tiga tahap, yakni (1) deskripsi, (2) formulasi, dan (3) interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek bela diri, tetapi juga mengandung nilai seni, sportivitas, serta pembentukan kepribadian. Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, pencak silat memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda melalui latihan fisik sekaligus penanaman nilai moral. Hal ini menjadikan pencak silat bukan sekadar aktivitas olahraga, tetapi juga media pendidikan karakter yang bersifat holistik.

Pada masa kerajaan, beladiri digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri dan juga wilayah kekuasaan dari penjajah, pada zaman ini kemampuan beladiri yang tinggi sangat diandalkan dalam mempertahankan wilayah dan kekuasaan supaya tidak menjadi jajahan. Maka dari itu dibutuhkan prajurit atau pendekar yang Tangguh. Pada zaman kerajaan para pendekar atau ahli bela diri mendapat tempat yang tinggi di dalam Masyarakat, dikarenakan belum adanya ketentuan hukum yang mengikat, masyarakat memilih mereka sebagai tempat berlindung dari serangan perampok dan juga penjajah.

Pencak silat pada masa kependudukan Jepang sangatlah berbeda dengan pada masa kependudukan Belanda, pada masa ini pencak silat sebagai bela diri asli Indonesia justru diizinkan untuk terus berkembang. Walaupun pemerintahan Jepang memberikan kebebasan khususnya belajar pencak silat, tetapi tujuannya adalah menggunakan semangat yang dimiliki bangsa Indonesia untuk kepentingan pemerintahan Jepang, yaitu sebagai bantuan untuk melawan Sekutu. Seiring berjalannya waktu, pencak silat mulai mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Perkembangan pencak silat tidak hanya berakhir sampai masa kependudukan Jepang saja, melainkan masih terus berlanjut.

Salah satu organisasi pencak silat terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Organisasi ini dikenal luas karena konsistensinya dalam melestarikan nilai-nilai luhur pencak silat sekaligus membina anggotanya agar memiliki karakter moral yang kuat. Keberadaan PSHT telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan dunia pencak silat nasional serta pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia (Sasmita dkk. 2023).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) didirikan dengan tujuan membentuk manusia berbudi luhur, memahami benar dan salah, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Tujuan tersebut diwujudkan melalui sistem pendidikan yang menyeimbangkan pembinaan fisik dan mental. Dengan demikian, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak hanya memfokuskan diri pada kemampuan bela diri, tetapi juga pada pembentukan integritas, kedisiplinan, dan etika sosial. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui latihan rutin, penghayatan ajaran ke-SH-an, serta keteladanan senior, sehingga anggota mampu menginternalisasi sikap rendah hati, tanggung jawab sosial, dan komitmen moral dalam kehidupan bermasyarakat secara berkelanjutan yang harmonis, adil, beretika, dan berorientasi pada pengabdian serta kemaslahatan bersama umat.

Dalam praktiknya, PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) menekankan pendidikan jasmani melalui latihan fisik yang terstruktur dan berjenjang. Latihan tersebut dirancang untuk meningkatkan kekuatan, ketahanan, kelincahan, dan kemampuan bela diri para anggota. Selain itu, pendidikan rohani juga menjadi aspek penting melalui internalisasi nilai moral, etika, spiritualitas, serta ajaran mengenai sikap hormat, tanggung jawab, dan kemanusiaan.

Keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani inilah yang menjadikan PSHT bukan sekadar organisasi bela diri, melainkan juga wadah pembinaan karakter bagi generasi muda. Sistem pendidikan PSHT dirancang agar para anggotanya mampu mengendalikan diri, berperilaku sopan, menjauhi tindakan negatif, serta menjunjung tinggi persaudaraan tanpa memandang perbedaan.

Secara historis, Persaudaraan Setia Hati Terate berakar dari aliran Setia Hati yang dikembangkan oleh Ki Ngabehi Soerodiwirjo pada awal abad ke-20. Ajaran tersebut kemudian diteruskan oleh muridnya, Ki Hadjar Harjo Oetomo, yang pada tahun 1922 membentuk PSHT di Madiun, Jawa Timur. PSHT yang awalnya bernama Pencak Sport Club (PSC) juga bukan semata-mata sebagai kegiatan olahraga saja. Seperti halnya kelembagaan pencak silat, PSHT awalnya hanya sebuah perguruan yang mengajarkan ilmu Bela Diri yang pada perkembangannya juga banyak dipakai sebagai alat perjuangan melawan Penjajah. Hingga pada tahun 1942 "Pencak Sport Club" (PSC) berganti nama Menjadi "Persaudaraan Setia Hati Terate" (PSHT) atas usulan dari Soeratno Sorengpati.

PSHT memiliki sejarah panjang dalam pengembangan seni bela diri, kebudayaan, dan filosofi yang mengedepankan semangat persaudaraan, kejujuran, serta keberanian. Melalui proses latihan yang panjang anggota PSHT diajarkan tentang disiplin diri, pengembangan karakter, serta teknik-teknik bela diri tradisional. Sejak saat itu, PSHT berkembang menjadi salah satu organisasi pencak silat terbesar dan memiliki jaringan luas di seluruh Indonesia maupun mancanegara (Prayoga 2025)

Lambang Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Makna dari lambang Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) seperti yang tertulis dalam buku Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate (AD ART PSHT) yaitu di bagian atas logo PSHT, ada istilah "Persaudaraan" muncul, menandakan bahwa dalam PSHT, "Persaudaraan" memiliki kepentingan tertinggi dibandingkan dengan semua aspek lainnya (Fadilah, A. N., & Trilaksana, A. 2025).

Hati Putih dengan Tepi Merah memiliki arti sebuah hati berwarna putih dengan garis tepi merah melambangkan bahwa cinta memiliki batas. Ini menunjukkan bahwa cinta kepada orang tua dan Tuhan haruslah yang terdalam, dan kesedihan karena kehilangan orang tua haruslah yang paling mendalam. Latar Belakang Hitam yang terdapat pada logo PSHT melambangkan Keabadian, menyampaikan bahwa ikatan persaudaraan dalam PSHT bersifat abadi dan bahkan dapat dibandingkan dengan ikatan antara saudara kandung.

Pita merah yang menghadap ke atas menunjukkan keberanian ketika seseorang benar dan rasa takut ketika seseorang salah. Ini berarti bahwa anggota PSHT harus menghadapi tantangan ketika mereka

benar dan mengakui kesalahan ketika mereka salah. Dalam hal ini bunga Terate dipilih karena ketahanannya yang bisa hidup dalam berbagai kondisi air. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap Warga PSHT diharapkan mampu berbaur dalam berbagai kondisi masyarakat.



Gambar 2. Logo PSHT

Bunga Kuncup, setengah mekar dan mekar mempunyai arti tidak membedakan Kasta. Dalam hal ini Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak membedakan latar belakang anggotanya antara yang mampu, kurang mampu, maupun yang tidak mampu, begitu juga dalam hal beragama. Senjata memiliki arti sebagai alat untuk mempertahankan diri. Di dalam PSHT anggotanya di ajarkan ilmu Bela diri sebagai bekal untuk mempertahankan diri dari berbagai ancaman.

Nilai-Nilai Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menanamkan lima dasar ajaran yang dikenal sebagai *Panca Dasar*, yaitu persaudaraan, olahraga, bela diri, seni, dan kerohanian (Prayoga 2025). Panca Dasar tersebut menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter bagi setiap warga dan calon warga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Nilai persaudaraan berfungsi menumbuhkan solidaritas tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Sementara itu, aspek olahraga melatih ketahanan fisik dan kedisiplinan, sedangkan bela diri diajarkan sebagai sarana pertahanan diri yang tetap menjunjung etika. Aspek seni dalam ajaran PSHT memperkenalkan nilai estetika budaya pencak silat, dan aspek kerohanian membentuk insan yang bertakwa serta berakhlak mulia.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki beberapa nilai ajaran yang penting dan menjadi pedoman bagi anggotanya. Nilai-nilai ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan bela diri, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual yang kuat. PSHT mengajarkan nilai-nilai luhur seperti persaudaraan, budi pekerti, dan sikap positif terhadap kehidupan. Nilai-nilai ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang baik, seperti menghormati orang tua dan guru, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan mengembangkan karakter jujur dan bertanggung jawab.

Selain itu, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) juga memiliki ajaran spiritual yang kuat, yaitu tentang hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan sesama dan alam. Ajaran ini mendorong anggotanya untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan hubungan dengan Tuhan melalui praktik keagamaan dan introspeksi diri. Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), falsafah "manusia tidak dapat dikalahkan kecuali oleh dirinya sendiri" menjadi pedoman bagi anggotanya untuk terus berusaha dan meningkatkan diri. Selain itu, PSHT juga mengajarkan pentingnya setia pada hati sendiri dan mengembangkan karakter yang kuat.

Dengan demikian, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak hanya menjadi organisasi bela diri, tetapi juga menjadi wadah bagi anggotanya untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidup. Nilai-nilai ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang kuat dan positif dapat membantu anggotanya menjadi individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Keseluruhan nilai tersebut terbukti relevan dalam pembinaan karakter remaja. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai persaudaraan dan empati dalam proses latihan dapat membantu mengurangi perilaku bullying serta meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik (Rahmah 2021). Dengan demikian, Panca Dasar PSHT tidak hanya berperan dalam melatih keterampilan bela diri, tetapi juga dalam membentuk kepribadian remaja secara komprehensif.

Hasil Wawancara: Seorang pelatih PSHT di Desa Totokaton menyatakan: "*Kami selalu menekankan bahwa silat bukan untuk gagah-gagahan, tetapi untuk melatih disiplin, mengendalikan diri,*

dan menjaga persaudaraan. Anak-anak remaja di sini diajarkan untuk menghormati guru, orang tua, dan sesama anggota.” (Wawancara, 2025).

Karakter Remaja Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Masa remaja merupakan fase transisi penting yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, sehingga menjadikannya periode yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan (Hurlock, E. 2019). Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh pola perilaku teman sebaya maupun kondisi lingkungan sekitar.

Karakter merupakan lukisan jiwa yang termotivasi dalam tingkah laku seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter artinya sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, dan akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang untuk membedakan orang satu dengan orang lain. Orang yang berkarakter artinya orang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, atau watak. Dengan itu, menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian seseorang atau akhlak.

Karakter remaja mencakup sejumlah aspek fundamental seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan terhadap norma sosial (Lickona, T 2015). Pembentukan karakter ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses pendidikan dan pembiasaan yang konsisten melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari.

Dalam proses tersebut, pendidikan formal maupun nonformal memiliki peran strategis dalam membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai positif. Sekolah sebagai lembaga formal berfungsi memberikan arahan, pembinaan, serta pengawasan perilaku siswa, sementara kegiatan nonformal seperti organisasi dan komunitas dapat memperkuat pembentukan karakter melalui kegiatan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler mampu mengurangi risiko perilaku menyimpang sekaligus meningkatkan tanggung jawab sosial (Zakiyah dkk. 2018). Melalui aktivitas yang terstruktur dan berorientasi pada kerja sama, remaja memperoleh kesempatan untuk berlatih disiplin, kepemimpinan, empati, serta kemampuan berinteraksi sosial secara sehat.

Hasil Wawancara: Seorang remaja anggota PSHT mengatakan: *“Sebelum ikut latihan, saya sering malas sekolah dan suka melawan orang tua. Setelah ikut PSHT, saya jadi lebih disiplin, berani bangun pagi, dan lebih menghargai orang tua.”* (Wawancara, 2025).



Gambar 3 dan 4. Latihan Rutin

Tantangan Sosial Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai organisasi sosial dan bela diri, menghadapi beberapa tantangan sosial yang perlu diatasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengakuan masyarakat tentang nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu tantangan utama adalah stereotip negatif yang seringkali diidentikkan dengan kekerasan dan tindakan negatif lainnya. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kecurigaan di masyarakat, sehingga membuat masyarakat menjadi tidak percaya dan tidak memahami tentang PSHT.

Selain itu, PSHT juga perlu menghadapi tantangan kekerasan antar kelompok yang dapat merusak citra organisasi dan menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Kekerasan ini dapat terjadi karena perbedaan pendapat atau kepentingan yang tidak sejalan, sehingga dapat memicu konflik yang tidak perlu terjadi. Oleh karena itu, PSHT perlu meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara damai dan menghormati perbedaan.

Pengaruh lingkungan sekitar juga dapat menjadi tantangan bagi PSHT, terutama jika anggotanya terpengaruh oleh lingkungan negatif seperti geng motor atau kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat membuat anggota PSHT terjerumus ke dalam tindakan yang tidak

sesuai dengan nilai-nilai organisasi, sehingga dapat merusak citra PSHT. Oleh karena itu, PSHT perlu meningkatkan pengawasan dan pembinaan terhadap anggota-anggotanya untuk memastikan bahwa mereka tetap menjalankan nilai-nilai organisasi.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang PSHT dan nilai-nilai yang dianutnya juga dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kesadaran dan pengakuan masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak memahami tentang PSHT dan nilai-nilai yang dianutnya, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kecurigaan. Oleh karena itu, PSHT perlu meningkatkan sosialisasi dan pendidikan tentang nilai-nilai organisasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat memahami dan menghargai PSHT.

Selain itu, PSHT juga perlu menghadapi persaingan dengan organisasi lain yang memiliki tujuan dan nilai yang sama. Persaingan ini dapat membuat PSHT perlu meningkatkan kualitas dan integritas organisasinya, sehingga dapat menjadi organisasi yang lebih baik dan lebih dipercaya oleh masyarakat. Pengawasan dan regulasi dari pemerintah dan lembaga terkait juga perlu diatasi untuk memastikan bahwa organisasi ini berjalan sesuai dengan hukum dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum.

Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini, PSHT dapat meningkatkan citra positifnya di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat, serta meningkatkan kualitas dan integritas organisasinya. PSHT dapat menjadi organisasi yang lebih baik dan lebih dipercaya oleh masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) perlu terus meningkatkan diri dan menghadapi tantangan-tantangan yang ada, sehingga dapat menjadi organisasi yang lebih baik dan lebih sukses di masa depan.

Pencak Silat sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Pencak silat berperan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai karakter penting seperti sportivitas, persaudaraan, disiplin, dan tanggung jawab (Kurniantiwi, H. 2019). Melalui latihan rutin, peserta tidak hanya mengembangkan keterampilan bela diri, tetapi juga belajar mengendalikan emosi, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan konsentrasi.

Selain aspek fisik, pencak silat berfungsi sebagai media pembinaan mental dan sosial. Interaksi antaranggota selama latihan dan kegiatan organisasi menumbuhkan solidaritas serta empati. Hal ini memberi kesempatan bagi peserta untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama dalam tim, dan memahami tanggung jawab terhadap sesama (Rona Rofidah Salma dan Andung Dwi Haryanto 2023).

Penerapan nilai-nilai sportivitas dalam pencak silat mendorong peserta untuk menghormati aturan, menerima kemenangan maupun kekalahan dengan lapang dada, serta menjunjung kejujuran dalam bertanding. Sementara itu, nilai persaudaraan dan kerjasama menumbuhkan ikatan sosial yang kuat antaranggota, yang juga berdampak positif pada kehidupan sosial di luar arena latihan.

Nilai tersebut kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, keluarga, dan masyarakat, di mana peserta didik menunjukkan sikap disiplin, komitmen, dan kemandirian. Kebiasaan berlatih juga melatih ketahanan mental, pengendalian emosi, serta kemampuan menghadapi tantangan secara sportif dan bertanggung jawab serta berorientasi pada pembentukan karakter positif berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pencak silat tidak hanya berperan sebagai olahraga atau bela diri semata, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter. Integrasi aspek fisik, mental, dan sosial dalam pembelajaran pencak silat menjadikannya salah satu sarana berinteraksi positif dalam masyarakat (A. Aan Pryma Satrya dkk. 2025). Dengan demikian, pencak silat dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter yang kuat dan positif, seperti kemandirian, kedisiplinan, keberanian, dan rasa hormat. Melalui latihan pencak silat, seseorang dapat menjadi lebih mandiri, disiplin, berani, dan percaya diri, sehingga dapat membantu mencapai kesuksesan dalam hidup. Oleh karena itu, pencak silat dapat menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membentuk karakter yang kuat dan positif.

Hasil Wawancara: Seorang tokoh masyarakat di Totokaton menuturkan: *“Kami melihat anak-anak yang ikut PSHT lebih sopan, jarang terlibat tawuran, dan lebih peduli dengan kegiatan sosial baik dilingkungan kami maupun bukan. Mereka juga sering ikut kerja bakti dan membantu warga.”* (Wawancara, 2025).

Salah satu kegiatan sosial yang pernah dilakukan yaitu penggalangan dana untuk korban bencana banjir Sumatera yang dilakukan di beberapa titik lokasi seperti dipinggir-pinggir jalan Kecamatan Punggur dan sekitarnya.



Gambar 5. Kegiatan Sosial Penggalangan Dana Korban Bencana Banjir Sumatera

Pembentukan Karakter Remaja dalam Persaudaraan Setia Hati Terate

Pencak silat berperan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai karakter penting seperti sportivitas, persaudaraan, disiplin, dan tanggung jawab (Lickona, T 2015). Melalui latihan rutin, peserta tidak hanya mengembangkan keterampilan bela diri, tetapi juga belajar mengendalikan emosi, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan konsentrasi.

Selain aspek fisik, pencak silat berfungsi sebagai media pembinaan mental dan sosial. Interaksi antaranggota selama latihan dan kegiatan organisasi menumbuhkan solidaritas serta empati. Hal ini memberi kesempatan bagi peserta untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama dalam tim, dan memahami tanggung jawab terhadap sesama (Rona Rofidah Salma dan Andung Dwi Haryanto 2023).

Penerapan nilai-nilai sportivitas dalam pencak silat mendorong peserta untuk menghormati aturan, menerima kemenangan maupun kekalahan dengan lapang dada, serta menjunjung kejujuran dalam bertanding. Sementara itu, nilai persaudaraan dan kerjasama menumbuhkan ikatan sosial yang kuat antaranggota, yang juga berdampak positif pada kehidupan sosial di luar arena latihan. Disiplin dan tanggung jawab menjadi aspek penting lainnya, karena latihan pencak silat membutuhkan konsistensi, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap instruksi pelatih. Melalui pembiasaan ini, peserta belajar mengelola diri, menyelesaikan tugas dengan baik, dan bertanggung jawab atas perilaku maupun keputusan yang mereka ambil.

Secara keseluruhan, pencak silat tidak hanya berperan sebagai olahraga atau bela diri semata, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter. Integrasi aspek fisik, mental, dan sosial dalam pembelajaran pencak silat menjadikannya salah satu sarana efektif dalam membentuk generasi muda yang disiplin, berkarakter, dan mampu berinteraksi positif dalam masyarakat (A. Aan Pryma Satrya dkk. 2025)

Hasil Wawancara: Seorang senior PSHT menyampaikan: *“Kami selalu mengingatkan adik-adik bahwa silat bukan hanya gerakan fisik, tapi juga latihan hati. Kalau hati bersih, maka sikap dan perilaku juga akan baik.”* (Wawancara, 2025). Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan keagamaan yang menjadi salah satu bentuk latihan hati agar hati menjadi bersih.



Gambar 6. Kegiatan Keagamaan

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter remaja di Desa Totokaton Kecamatan Punggur. PSHT tidak hanya berfungsi sebagai organisasi bela diri, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keseimbangan antara latihan fisik (pendidikan jasmani) dan internalisasi nilai moral serta spiritual (pendidikan rohani). Nilai-nilai utama yang terbentuk pada remaja meliputi disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, sopan santun, kepedulian sosial, serta kesadaran spiritual yang bersumber dari ajaran Panca Dasar PSHT, yaitu persaudaraan, olahraga, bela diri, seni, dan kerohanian.

Melalui latihan rutin, pembiasaan perilaku, keteladanan pelatih, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, remaja mampu menginternalisasi nilai persaudaraan dan etika sosial yang

tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan nyata pada remaja, seperti meningkatnya kedisiplinan, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, kegiatan PSHT berperan sebagai sarana pencegahan perilaku menyimpang dengan menyediakan wadah pembinaan yang positif dan terstruktur, sehingga membantu remaja menjauhi kenakalan dan pengaruh negatif lingkungan.

Melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, pengamanan acara desa, dan pembinaan remaja, PSHT menjadi wadah pembelajaran nilai tanggung jawab, disiplin, serta kepemimpinan. Interaksi antargenerasi yang terbangun juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan. Dengan demikian, keberadaan PSHT tidak hanya berdampak pada anggotanya, tetapi turut memperkuat kohesi sosial, memperkuat identitas lokal, serta mendorong pembangunan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat desa secara inklusif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter pemuda yang berdaya saing, beretika, serta siap menghadapi tantangan zaman kini.

REFERENCES

- A. Aan Pryma Satrya, Andi Mutmainna, dan Rahmat Ilahi. 2025. "Pelatihan Pencak Silat di SDN 110 Lura: Upaya Edukasi dan Pelestarian Warisan Budaya Indonesia." *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment* 4 (1): 1–7. <https://doi.org/10.25134/jise.v4i1.113>.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan konseling Islam*. Amzah.
- Fadilah, A. N., & Trilaksana, A. 2025. "Kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Madiun,." *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- HABIBI-NIM, A. M. R. A. N. 2010. "Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun Periode Tahun 1922-2000)." *Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Hurlock, E. 2019. *Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kurniantiwi, H. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat (Studi Pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja)." *Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU*.
- Lickona, T. 2015. *Pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian anak*. Bumi Aksara.
- Maryono, O'ong. 2000. *Pencak silat: merentang waktu*. Pustaka Pelajar.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nehru. 2024. "Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Sosial Di Kalangan Remaja Pada SMAN 3 Kota Bima." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3 (4): 21–28. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1317>.
- Prayoga, Prayoga. 2025. "Melestarikan Budaya Pencak Silat Indonesia Melalui Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)." *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora* 3 (1): 12–34. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i1.255>.
- Rahmah, Makkuyatur. 2021. "Pelatihan empati untuk mengurangi intensitas perilaku bullying pada remaja." *Psychological Journal: Science and Practice* 1 (1): 1–8. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15856>.
- Rona Rofidah Salma dan Andung Dwi Haryanto. 2023. "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Madrasah Ibtidaiyah." *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 12 (2): 100–124. <https://doi.org/10.69879/hn1vmn18>.
- Saputra, Wisnu Sah, Alit Rahmat, dan Carsiwan Carsiwan. 2024. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah: Systematic Literature Review." *Jurnal Pedagogik Olahraga* 10 (01): 16–24. <https://doi.org/10.24114/jpor.v10i01.55840>.
- Sasmita, Khairul, Eri Barlian, dan Padli Padli. 2023. "Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia." *Journal on Education* 5 (2): 2869–80. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.935>.
- Sholeh, Moh, dan Imam Musbikin. 2005. *Agama sebagai terapi: telaah menuju kedokteran holistik*. Pustaka Pelajar.
- Sofyan, W. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.
- Zakiah, Siti, Dinda Nur Kur'aeni, Syifa Halawatul, Gustiani Rahayu, Yuniar Damiyanti, dan Wahyu Hidayat. 2018. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Di Smp Negeri 1 Ngamprah." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1 (4): 539. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p539-546>.

s